

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN DEWAN DIREKTUR TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023

Mardianto¹, Natalis Christian², Joyslin³

mardianto.zhou@uib.ac.id¹, natalis.christian@uib.ac.id², 2242047.joyslin@uib.edu³

Universitas Internasional Batam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh family ownership dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap praktik earnings management, baik berbasis akrual (accrual earnings management/AEM) maupun berbasis aktivitas riil (real earnings management/REM). Variabel independen meliputi dewan komisaris (ukuran, independensi, frekuensi rapat, dan keahlian), dewan direksi (ukuran, independensi, rapat, keahlian), serta karakteristik perusahaan (ukuran, leverage, pertumbuhan). Data yang digunakan berasal dari perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laporan keuangan/annual report tahunan dari tahun 2017 hingga tahun 2023, tidak termasuk sector keuangan dan perbankan. Analisis data dilakukan melalui model regresi berganda serta regresi moderasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa family ownership berpengaruh signifikan terhadap AEM maupun REM, sementara beberapa variabel tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan memiliki pengaruh berbeda-beda. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi regulator, investor, serta manajemen perusahaan untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Family Ownership, Real Earnings Management, Accrual Earnings Management, Corporate Governance, Leverage.

Abstract

This study aims to analyze the effect of family ownership and corporate governance mechanisms on earnings management practices, both accrual-based (accrual earnings management/AEM) and real-activity-based (real earnings management/REM). The independent variables include the board of commissioners (size, independence, meeting frequency, and expertise), the board of directors (size, independence, meetings, expertise), and company characteristics (size, leverage, growth). The data used comes from companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with annual financial reports/annual reports from 2017 to 2023, excluding the financial and banking sectors. Data analysis was conducted using multiple regression and moderation regression models. The findings of this study show that family ownership has a significant effect on both AEM and REM, while several corporate governance variables and company characteristics have varying effects. These findings have important implications for regulators, investors, and company management to strengthen the transparency and accountability of financial reporting.

Keywords: Family Ownership, Real Earnings Management, Accrual Earnings Management, Corporate Governance, Leverage.

PENDAHULUAN

Praktik manajemen laba (earnings management) telah lama menjadi topik penting dalam kajian akuntansi keuangan karena keterkaitannya langsung dengan kualitas laporan keuangan. Manajemen laba dipandang sebagai upaya dalam manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, baik untuk meningkatkan citra perusahaan, menjaga hubungan dengan kreditur, maupun memenuhi target kinerja yang ditetapkan pemegang saham (Justin & Tanusdjaja, 2023). Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra

karena di satu sisi dapat dianggap sebagai strategi manajerial yang sah, tetapi di pihak lain, berpotensi merusak tingkat kepercayaan terhadap data yang disajikan dalam laporan keuangan. Diantara tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan nilai perusahaan bagi pemegang saham (Ruwanti et al., 2019).

Dalam konteks perusahaan keluarga, praktik manajemen laba menjadi semakin menarik untuk diteliti. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga sering menghadapi dilema yang unik: menjaga reputasi perusahaan untuk kesinambungan bisnis jangka panjang sekaligus berusaha memenuhi kepentingan pemegang saham mayoritas yang biasanya didominasi oleh anggota keluarga. Kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga dapat memperkuat mekanisme pengawasan internal, tetapi juga berpotensi membuka peluang terjadinya tindakan oportunistik demi keuntungan pihak tertentu. Oleh karena itu, keterkaitan antara kepemilikan keluarga dan manajemen laba masih menyisakan ruang perdebatan yang perlu diuji secara empiris (Mela et al., 2023).

Selain dari aspek kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance) berperan sebagai elemen kunci dalam membendung praktik pengelolaan laba yang berlebihan. Kehadiran dewan komisaris yang independen, frekuensi pertemuan dewan, ukuran dewan direksi, serta keahlian anggota dewan dianggap dapat memperkuat mekanisme pengawasan. Tata kelola yang baik diharapkan dapat meredam perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Namun, efektivitas mekanisme tersebut sering kali berbeda antar perusahaan, terutama ketika ada dominasi kepemilikan keluarga yang kuat (Widagdo et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan efektivitas mekanisme tata kelola. Misalnya, Pratiwi & Saputra (2024) menyimpulkan bahwa ukuran serta independensi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, kecuali ketika dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Sementara itu, Masmoudi & Makni (2020) memberikan bukti di Belanda bahwa audit committee yang independen, beragam secara gender, dan memiliki keahlian finansial mampu menekan praktik real earnings management. Perbedaan hasil ini memperkuat relevansi pengujian family ownership sebagai variabel moderasi dalam konteks Indonesia.

Selanjutnya, faktor perusahaan seperti ukuran perusahaan (firm size), tingkat leverage, dan pertumbuhan perusahaan (growth) juga memiliki peranan penting dalam memengaruhi motivasi manajemen melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi biasanya menghadapi tekanan lebih intens untuk memenuhi kewajiban terhadap kreditur sehingga berpotensi melakukan manipulasi laba. Sebaliknya, perusahaan berskala besar sering kali mendapat pengawasan yang lebih ketat dari masyarakat dan otoritas pengawas, yang mendorong mereka untuk lebih waspada dalam menerapkan praktik tersebut.

Praktik manajemen laba juga memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika pasar modal. Para investor bergantung pada laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, sehingga segala bentuk manipulasi informasi berpotensi menimbulkan distorsi pada mekanisme pasar. Ketika perusahaan melakukan earnings management secara agresif, harga saham bisa mengalami overvaluasi atau undervaluasi, yang pada akhirnya merugikan investor. Fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen laba bukan hanya isu internal perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi makro terhadap efisiensi pasar modal (Paino & Iskandar, 2021).

Dari perspektif regulasi, otoritas pasar modal telah berupaya meningkatkan transparansi melalui standar pelaporan keuangan yang ketat serta kewajiban keterbukaan informasi. Namun, celah untuk melakukan earnings management tetap ada karena standar akuntansi memberikan fleksibilitas dalam penerapan prinsip akrual. Hal ini membuat praktik manajemen laba sulit dihindari sepenuhnya, sehingga peran pengawasan eksternal seperti

auditor independen, investor institusional, dan regulator menjadi semakin penting dalam menjaga integritas laporan keuangan.

Dalam Konteks di Indonesia, penelitian tentang manajemen laba juga memiliki karakteristik khusus. Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia umumnya bersifat terkonsentrasi, di mana pemegang saham mayoritas memegang kendali signifikan atas arah kebijakan perusahaan. Hal ini berbeda dengan kondisi di negara-negara Barat yang cenderung memiliki struktur kepemilikan lebih tersebar. Dominasi kepemilikan keluarga dalam perusahaan-perusahaan Indonesia berpotensi memunculkan konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Pradita & Utama, 2020). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh family ownership terhadap earnings management sangat relevan dilakukan dalam konteks nasional. Ramadana et al. (2023) mengindikasikan bahwa di Indonesia, mekanisme tata kelola seperti keberadaan komisaris wanita dan kualitas audit dapat memoderasi manajemen laba, tetapi inkonsistensi hasil (seperti pengaruh positif dari independensi dewan) menekankan perlunya moderator seperti family ownership untuk menguji efektivitasnya.

Lebih lanjut, interaksi antara family ownership dengan mekanisme tata kelola perusahaan memberikan gambaran menarik tentang bagaimana kepentingan keluarga dapat memoderasi efektivitas pengawasan. Misalnya, dewan komisaris independen diharapkan dapat berfungsi sebagai pengawas, namun efektivitasnya bisa berkurang jika keberadaan mereka hanya sebatas formalitas. Di sisi lain, jika kepemilikan keluarga mengedepankan keberlanjutan perusahaan, maka keberadaan tata kelola yang kuat akan semakin memperkuat upaya menjaga kualitas laporan keuangan.

Penelitian ini menjadi relevan karena praktik earnings management masih cukup tinggi di Indonesia. Laporan keuangan perusahaan publik sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga investor dan pemangku kepentingan menghadapi risiko informasi yang menyesatkan (Fitri & Hakim, 2021). Dengan adanya variasi pengaruh antara kepemilikan keluarga, mekanisme tata kelola perusahaan, serta karakteristik perusahaan terhadap Accrual Earnings Management maupun Real Earnings Management, diperlukan analisis mendalam untuk mengungkap interaksi antar-faktor tersebut dalam membentuk kualitas laporan keuangan.

Dari perspektif akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang membahas tata kelola perusahaan, kepemilikan keluarga, serta earnings management. Disisi praktis, temuan penelitian dapat dijadikan rekomendasi bagi regulator pasar modal, investor, serta manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang mampu menekan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya krusial untuk memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang substansial dalam mempromosikan transparansi dan akuntabilitas di pasar modal Indonesia.

Literatur Review dan Hipotesis

Manajemen Laba

Manajemen laba merujuk pada strategi yang diterapkan oleh manajemen dalam mengatur, menunda, atau mempercepat pengakuan pendapatan maupun beban agar laba yang dilaporkan sesuai dengan tujuan tertentu. Menurut kajian literatur, terdapat dua jenis utama manajemen laba, yakni Accrual Earnings Management (AEM) dan Real Earnings Management (REM) (Alsharairi et al., 2020). AEM dilakukan melalui manipulasi akrual, misalnya dengan memperbesar estimasi piutang tak tertagih atau memperkecil cadangan kerugian, tanpa mengubah aktivitas operasional perusahaan secara nyata. REM, di sisi lain, dilakukan dengan mengubah keputusan bisnis aktual, seperti memberikan diskon besar-besaran untuk meningkatkan penjualan, menunda belanja riset, atau mengurangi biaya pemasaran agar laba jangka pendek tampak lebih tinggi.

Dampak dari earnings management ini sangat signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Praktik manipulasi laba dapat mengurangi reliabilitas informasi akuntansi, mengaburkan gambaran kinerja perusahaan yang sebenarnya, serta menyesatkan pengambilan keputusan oleh investor maupun kreditur. Di sisi lain, beberapa penelitian berpendapat bahwa earnings management dalam batas tertentu masih dapat ditoleransi karena dianggap sebagai upaya manajemen dalam memberikan sinyal positif kepada pasar. Namun, ketika praktik ini dilakukan secara berlebihan, maka dapat merusak kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga merupakan salah satu model struktur kepemilikan yang umum di Indonesia dan negara-negara Asia. Struktur ini ditandai dengan dominasi keluarga dalam kepemilikan saham maupun keterlibatan langsung dalam pengelolaan perusahaan. Kepemilikan keluarga menampilkan dua aspek yang kontradiktif. Pada satu sisi, keluarga cenderung memiliki orientasi jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan perusahaan, karena nama baik dan reputasi keluarga ikut dipertaruhkan. Pendekatan ini berpotensi mengurangi kecenderungan terhadap manajemen laba yang bersifat oportunistik, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara keseluruhan.

Namun, di sisi lain, dominasi oleh keluarga juga dapat berpotensi memunculkan konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Dengan kendali yang kuat, keluarga dapat memanfaatkan posisinya untuk mengambil keuntungan pribadi melalui rekayasa laporan keuangan. Situasi ini dikenal sebagai entrenchment effect, di mana kepemilikan terkonsentrasi justru memperbesar peluang penyalahgunaan wewenang. Oleh karena itu, hubungan antara family ownership dan earnings management masih belum konsisten dalam literatur dan perlu diuji lebih lanjut dalam konteks perusahaan Indonesia.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan berperan krusial dalam membatasi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Mekanisme tata kelola yang efektif meliputi berbagai aspek, seperti komposisi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan dewan direksi, frekuensi rapat dewan, serta kompetensi akuntansi yang dimiliki oleh anggota dewan atau komite audit. Sebagai contoh, dewan komisaris independen yang solid dapat memperkuat fungsi pengawasan dan menekan perilaku oportunistik dari manajemen. Demikian pula, semakin sering rapat dilakukan, semakin besar pula peluang pengawasan yang efektif terhadap kebijakan manajemen (Saputra et al., 2021).

Selain itu, faktor perusahaan seperti ukuran perusahaan (firm size), tingkat leverage, dan tingkat pertumbuhan (growth) juga memengaruhi kecenderungan terjadinya manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya lebih transparan karena berada dalam pengawasan publik dan regulator. Sebaliknya, tingkat leverage yang tinggi dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laba guna menghindari pelanggaran ketentuan utang. Sementara itu, perusahaan dengan pertumbuhan cepat cenderung melakukan earnings management untuk menjaga tren positif di mata investor. Berdasarkan telaah literatur ini, dapat dirumuskan hipotesis bahwa kepemilikan keluarga, mekanisme corporate governance, dan karakteristik perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap AEM dan REM, baik secara langsung maupun melalui interaksi antar faktor tersebut.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan tinjauan literatur yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Family ownership berpengaruh signifikan terhadap accrual earnings management (AEM).

H2: Family ownership berpengaruh signifikan terhadap real earnings management (REM).

H3: Mekanisme tata kelola perusahaan, yang meliputi board of commissioner, board of director, dan audit committee, berpengaruh signifikan terhadap AEM dan REM.

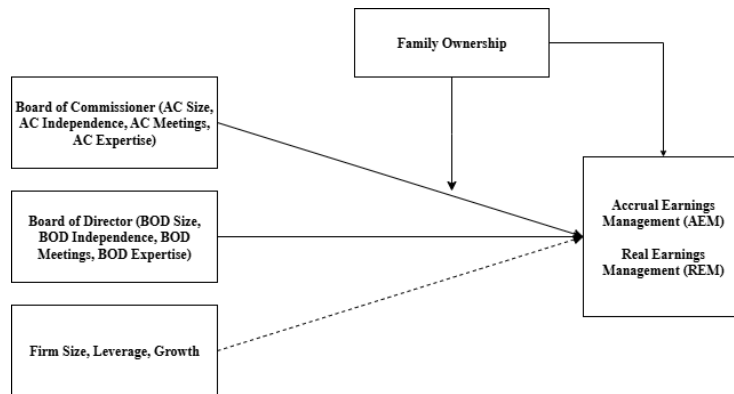
H4: Karakteristik perusahaan yang terdiri dari firm size, leverage, dan growth berpengaruh signifikan terhadap AEM dan REM.

H5: Family ownership berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara corporate governance dengan earnings management.

Hipotesis tersebut dirumuskan dengan mempertimbangkan bahwa kepemilikan keluarga dapat memberikan efek ganda, corporate governance berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal, sedangkan karakteristik perusahaan memengaruhi intensitas dorongan untuk melakukan earnings management.

Model Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh family ownership, mekanisme board of commissioner dan board of director, serta karakteristik perusahaan terhadap praktik earnings management yang diukur melalui Accrual Earnings Management dan Real Earnings Management. Family ownership dipandang berperan ganda: dapat menekan praktik manipulasi laba karena orientasi jangka panjang, tetapi juga bisa mendorong perilaku oportunistik karena dominasi kepemilikan.



Gambar 1. Model Penelitian

Tata kelola perusahaan yang kuat, ditunjukkan melalui independensi dewan, frekuensi rapat, ukuran, dan keahlian akuntansi, diharapkan mampu menekan ruang gerak manajemen dalam melakukan earnings management. Selain itu, faktor firm size, leverage, dan growth berpengaruh motivasi perusahaan dalam melakukan manipulasi laba. Studi ini juga menguji peran kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau mengurangi hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Kerangka konseptual ini kemudian dijadikan landasan untuk merumuskan hipotesis penelitian.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode analisis regresi berganda dan regresi moderasi untuk menguji interaksi antarvariabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (earnings management), yang diukur dengan dua indikator utama, yaitu Accrual Earnings Management dan Real Earnings Management. Variabel independen mencakup mekanisme corporate governance, yang diukur melalui ukuran dewan komisaris, persentase dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, keahlian akuntansi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, persentase dewan direksi independen, frekuensi rapat dewan direksi, keahlian akuntansi dewan direksi serta atribut komite audit. Selain itu, variable control yang digunakan meliputi firm size (FS), leverage (LEV), dan growth (GR).

Variabel moderasi yang diteliti dalam studi ini adalah family ownership (FO), yang dihipotesiskan dapat menguatkan atau mengurangi interaksi antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menerapkan regresi linier multiple untuk melihat pengaruh langsung serta analisis regresi moderasi (moderated regression analysis/MRA) untuk melihat peran family ownership. Sampel yang dipilih melalui teknik purposive sampling terdiri dari perusahaan keluarga yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang memiliki saham kekeluargaan sebesar 20% keatas, serta memenuhi syarat ketersediaan data laporan keuangan tahunan. Data yang dimanfaatkan bersifat data sekunder, yang bersumber dari laporan tahunan, laporan tata kelola perusahaan, serta publikasi resmi Bursa Efek Indonesia. Proses analisis data dilaksanakan dengan bantuan software SPSS, disertai rangkaian pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas, demi menjamin keandalan model regresi yang diterapkan.

Table 1. Operational Definitions and Variables Measurement

Variable	Definition	Measurement	Scale
Accrual Earnings Management (AEM)	Praktik manajemen laba berbasis akrual melalui pilihan kebijakan akuntansi tanpa mengubah aktivitas operasional perusahaan.	Diukur dengan <i>Modified Jones Model</i> (Discretionary Accruals).	Ratio
Real Earnings Management (REM)	Praktik manajemen laba melalui kegiatan riil, seperti manipulasi penjualan, pengeluaran R&D, biaya riset, dan arus kas operasional.	Proksi abnormal cash flow, abnormal production cost, dan abnormal discretionary expenses.	Ratio
Family Ownership (FO)	Kepemilikan saham oleh keluarga yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan perusahaan, memiliki saham kekeluargaan 20% keatas.	Persentase kepemilikan saham keluarga terhadap total saham beredar.	Ratio
Board of Commissioners (BC)	Dewan yang bertanggung jawab atas fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan aktivitas manajemen.	Ukuran (jumlah anggota), independensi (% komisaris independen), frekuensi rapat (jumlah rapat/tahun).	Ratio
Board of Directors (BD)	Dewan yang menjalankan fungsi manajerial perusahaan sehari-hari.	Ukuran (jumlah anggota), keahlian akuntansi (% anggota dengan latar belakang akuntansi/keuangan), frekuensi rapat.	Ratio
Audit Committee (AC)	Komite yang mendukung dewan komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan dan proses audit.	Keahlian akuntansi (% anggota dengan latar belakang akuntansi), ukuran (jumlah anggota).	Ratio
Firm Size (FS)	Ukuran perusahaan yang mencerminkan skala operasional secara keseluruhan.	Ln total aset perusahaan.	Ratio
Leverage (LEV)	Tingkat penggunaan utang perusahaan untuk membiayai aset.	Total Liabilitas ÷ Total Aset.	Ratio
Growth (GR)	Tingkat pertumbuhan perusahaan dalam suatu periode.	$(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}) \div \text{Total Aset}_{t-1}$.	Ratio

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Deskriptif

Descriptives

			Statistic	Std. Error
AEM	Mean		-,282470	,0112036
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-,304442	
		Upper Bound	-,260498	
	5% Trimmed Mean		-,283082	
	Median		-,289600	
	Variance		,250	
	Std. Deviation		,4997856	
	Minimum		-8,6478	
	Maximum		8,9479	
	Range		17,5957	
	Interquartile Range		,2580	
	Skewness		2,264	,055
	Kurtosis		162,831	,110

Hasil analisis deskriptif pada variabel Accrual Earnings Management (AEM) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) AEM sebesar -0,282470 dengan standar error sebesar 0,0112. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel cenderung melakukan praktik manajemen laba berbasis akrual dengan arah negatif. Nilai rata-rata ini juga sejalan dengan nilai median sebesar -0,289600, yang relatif mendekati nilai mean, sehingga distribusi data dapat dikatakan cukup representatif.

Interval kepercayaan 95% untuk nilai rata-rata AEM berada pada rentang -0,304442 hingga -0,260498, yang berarti terdapat tingkat kepastian bahwa rata-rata populasi sesungguhnya berada dalam interval tersebut. Nilai trimmed mean sebesar -0,283082 juga relatif mendekati mean, sehingga menunjukkan bahwa data outlier tidak terlalu memengaruhi distribusi nilai AEM. Dilihat dari penyebaran data, AEM memiliki variance sebesar 0,250 dengan standar deviasi 0,4998, yang menunjukkan tingkat variasi data relatif moderat. Rentang nilai AEM cukup lebar, yaitu dari -8,6478 (minimum) hingga 8,9479 (maximum) dengan selisih (range) sebesar 17,5957. Selain itu, nilai interquartile range (IQR) sebesar 0,2580 menandakan bahwa 50% data terpusat pada rentang yang relatif sempit di sekitar median, meskipun terdapat nilai ekstrem yang cukup jauh.

Distribusi data AEM menunjukkan tingkat skewness sebesar 2,264, yang berarti distribusi data cenderung menceng ke arah kanan (positively skewed). Hal ini menunjukkan adanya perusahaan dengan nilai AEM yang cukup tinggi dan berbeda dari mayoritas sampel. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 162,831 menunjukkan distribusi yang sangat leptokurtic, artinya data sangat runcing dengan adanya puncak tajam dan ekor panjang. Kondisi ini mengindikasikan keberadaan outlier yang signifikan dalam sampel penelitian.

2. Uji Normalitas

- Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
AEM	,237	1990	,000	,394	1990	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data variabel Accrual Earnings Management (AEM) tidak berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi Shapiro-Wilk juga sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa data AEM menyimpang dari distribusi normal. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh adanya nilai ekstrim (outlier) serta karakteristik data keuangan yang cenderung tidak simetris. Namun, karena jumlah sampel penelitian sangat besar ($n = 1.990$), asumsi normalitas relatif dapat ditoleransi mengacu pada Central Limit Theorem, yang menyatakan bahwa distribusi sampel besar akan mendekati distribusi normal.

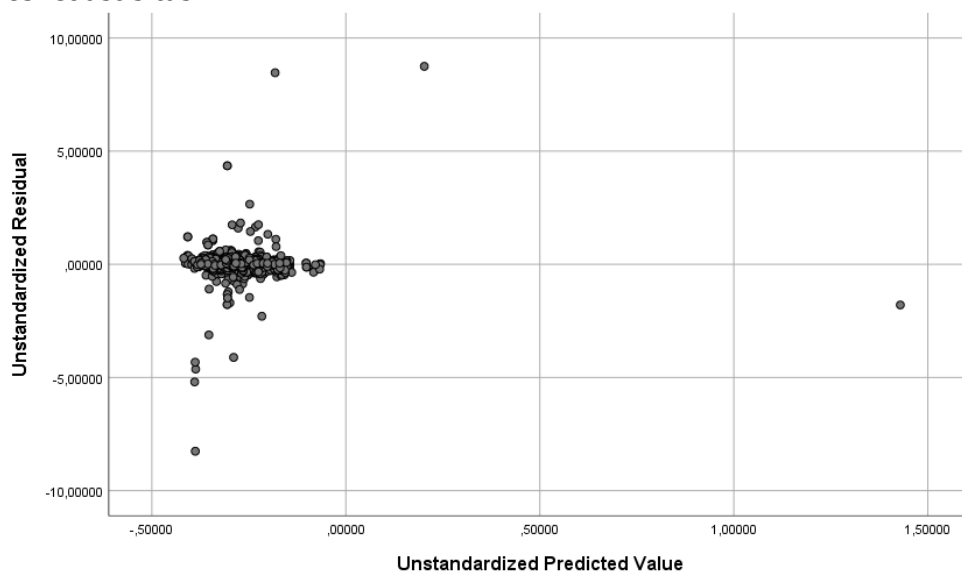
- Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	ACS	,817	1,224
	ACI	,826	1,210
	ACM	,908	1,101
	ACE	,982	1,018
	BS	,775	1,291
	BI	,929	1,076
	BM	,905	1,105
	BE	,963	1,038
	FS	,762	1,313
	LEV	,996	1,004
	GR	,999	1,001

a. Dependent Variable: AEM

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , yaitu dengan rentang tolerance antara 0,762–0,999 dan nilai VIF antara 1,001–1,313. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel independen yang digunakan, yaitu ACS, ACI, ACM, ACE, BS, BI, BM, BE, FS, LEV, dan GR, dapat dinyatakan bebas dari gejala korelasi tinggi antar variabel, sehingga layak digunakan dalam analisis regresi.

- Heteroskedastisitas



Untuk menguji heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji Glejser (atau uji grafik scatterplot, sesuai metode yang dipilih). Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada sebaran residual, serta nilai signifikansi variabel-variabel independen terhadap residual berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, variabel independen tidak memengaruhi varians error secara sistematis, sehingga model regresi yang digunakan dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas.

3. Uji Regresi

- Regresi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,132 ^a	,017	,012	,4967821

a. Predictors: (Constant), GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, BS, BM, ACI, FS

b. Dependent Variable: AEM

Hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai $R = 0,132$ yang menggambarkan adanya hubungan antara variabel independen dengan AEM meskipun relatif lemah. Nilai $R^2 = 0,017$ dan Adjusted $R^2 = 0,012$ mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi AEM hanya sebesar 1,7%, sedangkan 98,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 0,4967 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil, sehingga model masih dapat dipertimbangkan meski daya jelaskan rendah.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	8,668	11	,788	3,193	,000 ^b
Residual	488,156	1978	,247		
Total	496,824	1989			

a. Dependent Variable: AEM

b. Predictors: (Constant), GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, BS, BM, ACI, FS

Pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung = 3,193 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa secara simultan seluruh variabel independen (ACS, ACI, ACM, ACE, BS, BI, BM, BE, FS, LEV, dan GR) berpengaruh signifikan terhadap AEM. Dengan kata lain, model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel meskipun kontribusi variansnya masih kecil.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,226	,222		-1,018	,309		
	ACS	,015	,038	,010	,390	,697	,817	1,224
	ACI	-,300	,147	-,050	-2,036	,042	,826	1,210
	ACM	-,001	,002	-,009	-,371	,711	,908	1,101
	ACE	-,048	,035	-,031	-1,375	,169	,982	1,018
	BS	-,010	,007	-,039	-1,542	,123	,775	1,291
	BI	,162	,074	,050	2,184	,029	,929	1,076
	BM	-,001	,002	-,008	-,342	,732	,905	1,105
	BE	,193	,062	,071	3,138	,002	,963	1,038
	FS	,003	,007	,012	,451	,652	,762	1,313
	LEV	4,382E-5	,000	,011	,489	,625	,996	1,004
	GR	,002	,000	,080	3,580	,000	,999	1,001

a. Dependent Variable: AEM

Hasil uji koefisien regresi menunjukkan adanya beberapa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap AEM. Variabel independensi dewan komisaris (ACI) berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,300$; $p = 0,042$), yang berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin rendah kecenderungan manajemen laba akrual. Variabel independensi dewan direksi (BI) berpengaruh positif signifikan ($\beta = 0,162$; $p = 0,029$), mengindikasikan bahwa keberadaan direksi independen belum efektif menekan praktik manajemen laba. Variabel keahlian dewan (BE) juga signifikan positif ($\beta = 0,193$; $p = 0,002$), yang menunjukkan bahwa kehadiran anggota dewan dengan latar belakang akuntansi atau keuangan justru berhubungan dengan meningkatnya AEM, kemungkinan karena pemahaman teknis mereka dimanfaatkan untuk manipulasi akrual. Selain itu, pertumbuhan perusahaan (GR) terbukti signifikan positif ($\beta = 0,002$; $p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi lebih rentan melakukan manipulasi akrual.

untuk mempertahankan kinerja di mata investor. Variabel lain seperti ACS, ACM, ACE, BS, BM, FS, dan LEV tidak berpengaruh signifikan karena nilai p lebih besar dari 0,05.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai R sebesar 0,132 dengan R Square 0,017 dan Adjusted R Square 0,012. Hal ini berarti variabel independen yang terdiri dari ACS, ACI, ACM, ACE, BS, BI, BM, BE, FS, LEV, dan GR mampu menjelaskan variasi AEM sebesar 1,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Uji ANOVA menghasilkan nilai $F = 3,193$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap accrual earnings management (AEM). Secara parsial, hasil uji t pada tabel koefisien menunjukkan bahwa:

- ACI (independensi dewan komisaris) berpengaruh negatif signifikan terhadap AEM ($\beta = -0,300$; $p = 0,042$).
- BI (independensi dewan direksi) berpengaruh positif signifikan terhadap AEM ($\beta = 0,162$; $p = 0,029$).
- BE (keahlian dewan) berpengaruh positif signifikan terhadap AEM ($\beta = 0,193$; $p = 0,002$).
- GR (pertumbuhan perusahaan) berpengaruh positif signifikan terhadap AEM ($\beta = 0,002$; $p = 0,000$).

Sementara variabel ACS, ACM, ACE, BS, BM, FS, dan LEV tidak berpengaruh signifikan terhadap AEM karena nilai signifikansinya di atas 0,05. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa tidak semua aspek corporate governance memiliki pengaruh terhadap manajemen laba berbasis akrual.

- Regresi Berganda dengan Moderasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	,159 ^a	,025	,016	,4956773	,025	2,839	18	1971	,000

a. Predictors: (Constant), FO, GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, FS, BM, ACI, BS, BI_FO, ACM_FO, ACE_FO, BE_FO, BS_FO, BM_FO

b. Dependent Variable: AEM

Hasil regresi dengan memasukkan variabel moderasi Family Ownership (FO) menunjukkan peningkatan nilai R menjadi 0,159 dan R Square menjadi 0,025. Artinya, kemampuan model untuk menjelaskan variasi AEM meningkat dari 1,7% menjadi 2,5% setelah mempertimbangkan FO dan interaksi moderasi. Walaupun peningkatannya relatif kecil, hal ini menegaskan bahwa FO memiliki kontribusi dalam hubungan antara corporate governance dan AEM. Nilai Adjusted R Square = 0,016 juga menunjukkan adanya perbaikan kecocokan model meskipun tidak terlalu besar.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,557	18	,698	2,839	,000 ^b
	Residual	484,267	1971	,246		
	Total	496,824	1989			

a. Dependent Variable: AEM

b. Predictors: (Constant), FO, GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, FS, BM, ACI, BS, BI_FO, ACM_FO, ACE_FO, BE_FO, BS_FO, BM_FO

Nilai uji F pada model moderasi adalah 2,839 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti model dengan FO signifikan secara simultan. Dengan demikian, model regresi berganda dengan moderasi layak digunakan untuk melihat peran FO dalam memengaruhi hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan AEM.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics

		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,191	,223		-,855	,393		
	ACS	,018	,038	,012	,484	,629	,815	1,227
	ACI	-,328	,148	-,055	-2,223	,026	,822	1,217
	ACM	,001	,005	,009	,179	,858	,196	5,103
	ACE	,043	,049	,028	,886	,375	,511	1,959
	BS	-,016	,007	-,061	-2,203	,028	,656	1,525
	BI	,152	,077	,047	1,965	,050	,855	1,170
	BM	-,002	,003	-,025	-,688	,492	,372	2,690
	BE	-,027	,094	-,010	-,282	,778	,408	2,451
	FS	,004	,007	,016	,624	,533	,756	1,323
	LEV	4,255E-5	,000	,011	,476	,634	,996	1,004
	GR	,002	,000	,080	3,598	,000	,999	1,001
	ACM_FO	-,004	,008	-,237	-,463	,644	,002	531,601
	ACE_FO	-,205	,081	-1,107	-2,540	,011	,003	383,960
	BS_FO	,010	,006	1,090	1,715	,086	,001	815,901
	BI_FO	,000	,043	,000	-,008	,994	,214	4,663
	BM_FO	,003	,005	,510	,701	,483	,001	1070,290
	BE_FO	,575	,181	1,816	3,185	,001	,002	656,856
	FO	-,167	,081	-2,045	-2,070	,039	,001	1973,377

a. Dependent Variable: AEM

Hasil uji parsial memperlihatkan sejumlah temuan penting. Variabel ACI tetap berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,328$; $p = 0,026$), sedangkan BS (ukuran dewan komisaris) juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,016$; $p = 0,028$). Sebaliknya, BI berpengaruh positif signifikan dengan $p = 0,050$, sedangkan GR kembali signifikan positif dengan $p = 0,000$. Dari variabel moderasi, ditemukan bahwa interaksi ACE_FO berpengaruh negatif signifikan terhadap AEM ($\beta = -0,205$; $p = 0,011$), yang berarti kepemilikan keluarga memperkuat peran keahlian audit committee dalam menekan manajemen laba akrual. Sebaliknya, interaksi BE_FO justru berpengaruh positif signifikan ($\beta = 0,575$; $p = 0,001$), yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dapat memperlemah efektivitas keahlian dewan dalam mengurangi AEM. Selain itu, FO sendiri berpengaruh negatif signifikan terhadap AEM ($\beta = -0,167$; $p = 0,039$), yang mengindikasikan bahwa perusahaan keluarga cenderung lebih menekan manipulasi akrual dibandingkan perusahaan nonkeluarga.

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa model penelitian signifikan dengan nilai $F = 3,193$ ($p = 0,000$). Meskipun demikian, nilai $R^2 = 0,017$ menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi AEM masih rendah. Secara parsial, beberapa variabel berpengaruh signifikan terhadap AEM. Independensi dewan komisaris (ACI) berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,042$), yang berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah praktik manajemen laba akrual. Independensi dewan direksi (BI) dan keahlian dewan (BE) berpengaruh positif signifikan ($p = 0,029$; $p = 0,002$), yang mengindikasikan bahwa keberadaan direksi independen maupun anggota dewan dengan latar belakang akuntansi belum optimal dalam menekan AEM. Selain itu, pertumbuhan perusahaan (GR) berpengaruh positif signifikan ($p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi lebih rentan melakukan AEM.

Pada regresi berganda dengan moderasi, nilai R^2 meningkat menjadi $0,025$ dengan uji F tetap signifikan ($p = 0,000$). Hasil ini menunjukkan adanya peran moderasi family ownership dalam model. Secara parsial, ACI dan BS berpengaruh negatif signifikan terhadap AEM, sedangkan BI dan GR berpengaruh positif signifikan. Interaksi moderasi juga menunjukkan hasil menarik: ACE_FO berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,011$), sedangkan BE_FO berpengaruh positif signifikan ($p = 0,001$). Selain itu, family ownership

secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap AEM ($p = 0,039$). Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa family ownership memiliki peran ganda: mampu menekan praktik AEM secara langsung, tetapi dalam beberapa kondisi justru memperlemah efektivitas mekanisme tata kelola tertentu.

DEPENDEN: REM

1. Uji Asumsi

- Analisis Deskriptif

Descriptives

			Statistic	Std. Error
REM	Mean		26,232746	1,1819386
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	23,914778	
		Upper Bound	28,550714	
	5% Trimmed Mean		18,496178	
	Median		,182150	
	Variance		2779,988	
	Std. Deviation		52,7255925	
	Minimum		-17,1097	
	Maximum		224,2156	
	Range		241,3253	
	Interquartile Range		20,1611	
	Skewness		2,107	,055
	Kurtosis		3,488	,110

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata REM adalah 26,23 dengan standar deviasi cukup tinggi sebesar 52,72. Hal ini mengindikasikan adanya penyebaran data yang besar dan potensi adanya nilai ekstrim. Median hanya 0,18, jauh di bawah rata-rata, yang berarti distribusi data tidak simetris. Nilai minimum adalah -17,11 sedangkan maksimum mencapai 224,21, dengan rentang sebesar 241,32, menggambarkan perbedaan yang sangat lebar antar observasi. Skewness sebesar 2,107 menunjukkan distribusi condong ke kanan, sedangkan kurtosis 3,488 menandakan data lebih runcing dibanding distribusi normal.

- Normalitas

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
REM	,389	1990	,000	,577	1990	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti data tidak terdistribusi normal. Namun, karena ukuran sampel sangat besar ($n = 1990$), pelanggaran normalitas ini tidak menjadi masalah serius bagi regresi berganda, mengingat Central Limit Theorem dapat berlaku.

- Multikolinieritas

Coefficients^a

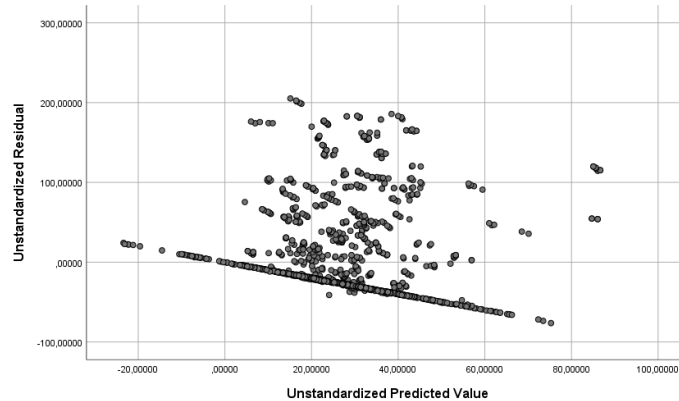
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ACS	,817	1,224
	ACI	,826	1,210
	ACM	,908	1,101
	ACE	,982	1,018
	BS	,775	1,291
	BI	,929	1,076
	BM	,905	1,105
	BE	,963	1,038
	FS	,762	1,313

LEV	,996	1,004
GR	,999	1,001

a. Dependent Variable: REM

Nilai tolerance seluruh variabel independen berada di atas **0,1** dan VIF di bawah **10**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel dalam model. Dengan demikian, semua variabel independen dapat digunakan dalam analisis regresi.

- Heteroskedastisitas



Gambar scatterplot antara **Unstandardized Predicted Value** dan **Unstandardized Residual** menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di sekitar garis horizontal (sumbu nol) dan tidak membentuk pola tertentu, baik berupa gelombang, melebar, maupun menyempit. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala **heteroskedastisitas** pada model regresi. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

1. Uji Regresi

- Regresi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	,247 ^a	,061	,056	51,2306399	,061	11,707	11	1978	,000

a. Predictors: (Constant), GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, BS, BM, ACI, FS

b. Dependent Variable: REM

Nilai $R = 0,247$ dan $R \text{ Square} = 0,061$ menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi REM sebesar 6,1%, sementara sisanya 93,9% dipengaruhi faktor lain. Meski kontribusinya kecil, nilai ini lebih tinggi dibanding AEM, artinya REM relatif lebih dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola dan karakteristik perusahaan.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	337980,130	11	30725,466	11,707	,000 ^b
	Residual	5191416,211	1978	2624,578		
	Total	5529396,341	1989			

a. Dependent Variable: REM

b. Predictors: (Constant), GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, BS, BM, ACI, FS

Nilai F sebesar **11,707** dengan signifikansi **0,000** membuktikan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap REM. Model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	212,679	22,924		9,278	,000		

ACS	-9,709	3,934	-,059	-2,468	,014	,817	1,224
ACI	-56,337	15,204	-,089	-3,705	,000	,826	1,210
ACM	-,660	,241	-,063	-2,743	,006	,908	1,101
ACE	2,725	3,622	,017	,752	,452	,982	1,018
BS	1,976	,688	,071	2,872	,004	,775	1,291
BI	,335	7,661	,001	,044	,965	,929	1,076
BM	,979	,177	,127	5,533	,000	,905	1,105
BE	22,182	6,349	,078	3,494	,000	,963	1,038
FS	-5,205	,727	-,179	-7,160	,000	,762	1,313
LEV	-,009	,009	-,021	-,959	,338	,996	1,004
GR	-,016	,044	-,008	-,356	,722	,999	1,001

a. Dependent Variable: REM

Beberapa variabel signifikan memengaruhi REM. ACS berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,014$), artinya semakin sering rapat audit committee, semakin rendah praktik REM. ACI juga signifikan negatif ($p = 0,000$), menunjukkan independensi dewan komisaris efektif menekan REM. ACM negatif signifikan ($p = 0,006$), yang berarti semakin banyak rapat audit committee, semakin rendah REM. Sebaliknya, BS berpengaruh positif signifikan ($p = 0,004$), menandakan ukuran dewan komisaris yang lebih besar justru mendorong REM. Hal serupa ditunjukkan oleh BM ($p = 0,000$) dan BE ($p = 0,000$), yang berpengaruh positif terhadap REM. Selain itu, Firm Size (FS) berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,000$), menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih hati-hati dan menekan REM. Variabel lain (BI, ACE, LEV, GR) tidak berpengaruh signifikan.

- Regresi Berganda dengan Moderasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,259 ^a	,067	,059	51,1577713	,067	7,877	18	1971	,000

a. Predictors: (Constant), FO, GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, FS, BM, ACI, BS, BI_FO, ACM_FO, ACE_FO, BE_FO, BS_FO, BM_FO

b. Dependent Variable: REM

Setelah memasukkan variabel moderasi **Family Ownership (FO)**, nilai **R meningkat menjadi 0,259** dan **R Square menjadi 0,067**. Hal ini berarti FO meningkatkan kemampuan model menjelaskan REM menjadi **6,7%**, meskipun kenaikannya hanya 0,6%. Ini menegaskan bahwa FO berperan, walau tidak dominan, dalam hubungan antara tata kelola dan REM.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	371057,627	18	20614,313	7,877	,000 ^b
	Residual	5158338,714	1971	2617,118		
	Total	5529396,341	1989			

a. Dependent Variable: REM

b. Predictors: (Constant), FO, GR, ACS, LEV, ACM, ACE, BI, BE, FS, BM, ACI, BS, BI_FO, ACM_FO, ACE_FO, BE_FO, BS_FO, BM_FO

Nilai F sebesar **7,877** dengan signifikansi **0,000** menunjukkan bahwa model regresi dengan moderasi signifikan secara simultan. Dengan demikian, FO berkontribusi terhadap efektivitas model dalam menjelaskan variasi REM.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	211,893	23,024		9,203	,000		
	ACS	-9,888	3,934	-,061	-2,513	,012	,815	1,227
	ACI	-56,309	15,225	-,089	-3,699	,000	,822	1,217

ACM	-1,091	,517	-,104	-2,109	,035	,196	5,103
ACE	2,801	5,017	,017	,558	,577	,511	1,959
BS	2,750	,747	,099	3,683	,000	,656	1,525
BI	-1,148	7,974	-,003	-,144	,886	,855	1,170
BM	1,023	,276	,133	3,714	,000	,372	2,690
BE	27,932	9,741	,098	2,867	,004	,408	2,451
FS	-5,331	,729	-,183	-7,314	,000	,756	1,323
LEV	-,009	,009	-,020	-,936	,349	,996	1,004
GR	-,016	,044	-,008	-,363	,717	,999	1,001
ACM_FO	,652	,782	,418	,833	,405	,002	531,601
ACE_FO	-3,626	8,328	-,186	-,435	,663	,003	383,960
BS_FO	-1,276	,601	-1,318	-2,122	,034	,001	815,901
BI_FO	1,800	4,434	,019	,406	,685	,214	4,663
BM_FO	-,229	,502	-,324	-,455	,649	,001	1070,290
BE_FO	-19,042	18,638	-,570	-1,022	,307	,002	656,856
FO	16,462	8,309	1,915	1,981	,048	,001	1973,377

a. Dependent Variable: REM

Secara parsial, ACS tetap berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,012$), ACI negatif signifikan ($p = 0,000$), sedangkan ACM negatif signifikan ($p = 0,035$). BS menunjukkan pengaruh positif signifikan ($p = 0,000$), demikian pula BM ($p = 0,000$) dan BE ($p = 0,004$). Firm Size (FS) konsisten berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,000$). Dari sisi moderasi, interaksi BS_FO berpengaruh negatif signifikan ($p = 0,034$), menunjukkan bahwa family ownership memperlemah hubungan ukuran dewan terhadap REM. Namun interaksi lainnya seperti ACE_FO, BE_FO, dan BM_FO tidak signifikan. Menariknya, FO secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap REM ($p = 0,048$), yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga justru mendorong praktik REM.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola manajemen laba di perusahaan keluarga di Indonesia menunjukkan perbedaan antara AEM dan REM. Pada AEM, family ownership terbukti berpengaruh negatif signifikan, artinya kepemilikan keluarga cenderung menekan manipulasi laba berbasis akrual. Hasil ini konsisten dengan temuan studi Lisboa (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga dapat mengurangi kecenderungan manajemen laba karena adanya orientasi transgenerasi serta kepentingan menjaga reputasi jangka panjang perusahaan. Namun, hasil berbeda terlihat pada REM, di mana family ownership justru berpengaruh positif signifikan. Temuan ini mendukung riset Wardani & Kusuma (2012), yang menjelaskan bahwa di Indonesia, manajemen laba berbasis akrual sering kali lebih intensif, sehingga perusahaan cenderung beralih ke REM yang lebih sulit untuk dideteksi.

Dari sisi tata kelola perusahaan, hasil analisis memperlihatkan adanya perbedaan efektivitas antar mekanisme. Independensi dewan komisaris terbukti memiliki dampak negatif signifikan terhadap AEM maupun REM, yang mengindikasikan bahwa kehadiran komisaris independen efektif dalam melaksanakan peran pengawasannya. Hasil ini konsisten dengan studi Tang & Shandy (2021), yang menunjukkan bahwa proporsi dewan independen berkorelasi negatif dengan praktik manajemen laba. Selain itu, aktivitas komite audit (ACS dan ACM) juga terbukti menekan REM, menandakan bahwa frekuensi rapat dan keterlibatan komite audit dapat memperkuat fungsi monitoring terhadap manajemen.

Namun demikian, beberapa indikator lain justru menunjukkan pengaruh yang berlawanan. Ukuran dewan komisaris (BS), keahlian dewan (BE), serta jumlah rapat dewan (BM) ditemukan berkontribusi meningkatkan REM. Riset Mardianto et al. (2024) juga menegaskan bahwa Board of Directors (BOD) dapat mendorong praktik REM, sementara Board of Commissioners (BOC) berfungsi melemahkan efek tersebut.

Dalam hal karakteristik perusahaan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan (GR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap AEM.

Dengan demikian, perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan tinggi cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi ekspektasi investor, sehingga lebih berpotensi melakukan manipulasi laba berbasis akrual. Hasil ini selaras dengan penelitian Tang & Shandy (2021), yang menyatakan bahwa *company growth* mendorong praktik manajemen laba. Sebaliknya, pada REM, ukuran perusahaan (FS) justru berpengaruh negatif signifikan. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar cenderung menghindari manipulasi laba riil karena berada di bawah pengawasan publik yang lebih intensif. Temuan ini konsisten dengan riset Watia & Gultomb (2022), yang menemukan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba di Indonesia. Sementara itu, variabel leverage (LEV) tidak signifikan baik pada model AEM maupun REM, GR positif pada AEM konsisten dengan Tang & Fiorentina (2021), di mana pertumbuhan aset mendorong oportunisme, sementara FS negatif pada REM selaras dengan (Wisely & Karina, 2022) dan Ramadana et al. (2023), yang menekankan pengawasan publik di perusahaan besar mengurangi REM. LEV tidak signifikan mendukung Wati & Malik (2021), di mana leverage lebih memengaruhi melalui moderasi CG daripada langsung.

Selanjutnya, hasil uji moderasi memberikan temuan yang menarik. *Family ownership* terbukti memoderasi beberapa hubungan antara mekanisme tata kelola dengan manajemen laba. Pada AEM, interaksi antara FO dan keahlian komite audit (ACE_FO) berpengaruh negatif signifikan. Artinya, keberadaan keluarga dalam kepemilikan saham mampu memperkuat peran keahlian komite audit dalam menekan praktik manipulasi laba berbasis akrual. Sebaliknya, pada REM, interaksi FO dengan frekuensi rapat dewan (BM_FO) justru memiliki dampak positif yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat intensitas rapat dewan di perusahaan keluarga tidak selalu meningkatkan kualitas pengawasan, melainkan dapat menjadi sarana legitimasi strategi manajemen laba riil yang sulit dideteksi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang ambivalen: menekan AEM tetapi mendorong REM. Di sisi lain, mekanisme tata kelola dan karakteristik perusahaan menunjukkan efektivitas yang berbeda-beda dalam mengendalikan praktik manajemen laba. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan fungsi pengawasan, khususnya pada praktik REM yang cenderung lebih tersembunyi, melalui kontribusi dewan komisaris independen dan komite audit yang profesional. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai tata kelola perusahaan dan *earnings management* di konteks negara berkembang seperti Indonesia, serta memberikan masukan bagi regulator maupun investor dalam merumuskan kebijakan pengawasan yang lebih optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan bukti empiris dari perspektif global. Misalnya, Cherif, Ayadi, & Hamad (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap *accrual-based* maupun *real activities earnings management* di Prancis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kepemilikan keluarga memiliki dua sisi, yakni menjaga reputasi jangka panjang sekaligus membuka peluang praktik manipulasi laba. Dengan demikian, hasil penelitian di Indonesia menunjukkan pola yang konsisten dengan negara lain, meskipun dalam skala dan mekanisme yang berbeda.

Selain itu, keterlibatan keluarga dalam struktur dewan juga memengaruhi praktik *earnings management*. Franzoi, Mietzner, & Thelemann (2021) menunjukkan bahwa *family board involvement* dapat memperbesar peluang terjadinya *earnings management*, terutama ketika pengawasan eksternal lemah. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa meskipun *family ownership* menekan AEM, namun pada REM justru cenderung meningkat.

Faktor lain yang juga penting adalah asimetri informasi. Menurut Nasution, Putri, & Faruqi (2020), kombinasi antara informasi yang tidak seimbang dengan mekanisme

corporate governance yang lemah akan mendorong praktik earnings management. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, di mana leverage tidak berpengaruh signifikan, namun pertumbuhan perusahaan (growth) justru meningkatkan AEM karena mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja yang lebih baik di mata investor.

Lebih lanjut, penelitian Subastian, Widagdo, & Setiawan (2021) menegaskan bahwa family ownership sering kali dikaitkan dengan transaksi pihak berelasi (related party transactions) yang berpotensi digunakan sebagai sarana manipulasi laba. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa family ownership di Indonesia bersifat ambivalen: mampu menekan AEM, tetapi di sisi lain justru mendorong REM yang lebih sulit terdeteksi. Dengan kata lain, kepemilikan keluarga dapat menjadi mekanisme pengendalian sekaligus sumber risiko oportunistik, di sisi lain, menurut Azizi et al., (2021); Drewniak et al., (2020) Kepemilikan keluarga memperkuat peran independensi, karena keluarga cenderung mendukung transparansi untuk warisan jangka panjang, meskipun dapat menimbulkan konflik minoritas (Ibrahim & Samad, 2011).

KESIMPULAN

Penelitian ini menelaah pengaruh family ownership, mekanisme tata kelola perusahaan, serta karakteristik perusahaan terhadap praktik manajemen laba, mencakup pendekatan berbasis akrual (AEM) maupun aktivitas riil (REM). Temuan analisis mengungkapkan adanya perbedaan pola pengaruh family ownership, di mana kepemilikan keluarga cenderung menekan AEM namun justru mendorong REM. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan keluarga lebih memilih bentuk manipulasi yang sulit dideteksi pihak eksternal, demi menjaga citra laporan keuangan.

Mekanisme tata kelola perusahaan memberikan hasil yang beragam. Komisaris independen serta aktivitas komite audit terbukti efektif dalam membatasi praktik manajemen laba, sementara ukuran dewan, keahlian dewan, dan intensitas rapat justru memperbesar peluang terjadinya manipulasi, khususnya dalam bentuk REM. Karakteristik perusahaan juga berperan, dengan pertumbuhan perusahaan meningkatkan AEM dan ukuran perusahaan menekan REM. Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa family ownership memiliki peran ganda, yaitu sebagai mekanisme pengendalian sekaligus sumber potensi oportunistik. Oleh karena itu, praktik tata kelola yang kuat sangat penting untuk menjaga kualitas laporan keuangan di perusahaan keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena daya jelaskan model relatif rendah, sehingga menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor di luar variabel yang diteliti yang dapat memengaruhi earnings management. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan faktor non-keuangan seperti budaya organisasi, kualitas auditor eksternal, atau faktor psikologis manajemen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsharairi, M., Khamis, R., & Alkhalaileh, M. (2020). How does real earnings management affect firms' future profitability? Evidence from Jordan. *Corporate Ownership and Control*, 18(1), 47–57. <https://doi.org/10.22495/cocv18i1art4>
- Azizi, M., Bidgoli, M. S., & Taheri, A. (2021). The effect of ownership and management structure on family businesses performance. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1872888>
- Cherif, Z. F., Ayadi, S. D., & Hamad, S. B. B. (2020). The effect of family ownership on accrual-based and real activities based earnings management: Evidence from the French context. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 19(2), 283. <https://doi.org/10.24818/jamis.2020.02004>

- Drewniak, Z., Słupska, U., & Goździewska-Nowicka, A. (2020). Succession and Ownership in Family Businesses. *European Research Studies Journal*, 638. <https://doi.org/10.35808/ersj/1706>
- Fitri, E. N., & Hakim, D. R. (2021). Determinants of earning management at Indonesia's coal mining companies. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.22515/jifa.v4i1.3316>
- Franzoi, F., Mietzner, M., & Thelemann, F. (2021). The influence of family board involvement on earnings management. *Corporate Ownership and Control*, 18(2), 106. <https://doi.org/10.22495/cocv18i2art8>
- Ibrahim, H., & Samad, F. A. (2011). Corporate Governance Mechanisms and Performance of Public-Listed Family-Ownership in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 3(1). <https://doi.org/10.5539/ijef.v3n1p105>
- Justin, J., & Tanusdjaja, H. (2023). Factors affecting profit management with corporate governance as moderating variable. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 181–190. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.11.181-190>
- Malelak, M. I., Soehono, C., & Eunike, C. (2020). Corporate Governance, Family Ownership and Firm Value: Indonesia Evidence. *SHS Web of Conferences*, 76, 1027. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601027>
- Mardianto, R. K., & Edi. (2024). Differences in the influence of the board of directors and the board of commissioners on real earnings management: Empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 28(2), 131–148. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol28.iss2.art1>
- Masmoudi Mardessi, S., & Makni Fourati, Y. (2020). The impact of audit committee on real earnings management: Evidence from Netherlands. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.22495/cgsrv4i1p3>
- Mela, N. F., Putra, A. A., Abdurrahman, R., & Lubis, A. A. (2023). To what extent does share ownership affect informative earnings management? Evidence from Indonesian manufacturing sector. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 6(1), 20–35. <https://doi.org/10.22515/jifa.v6i1.6730>
- Nasution, N., Putri, D. H., & Faruqi, F. (2020). The Effect of Asymmetry Information and Corporate Governance Mechanism on Earning Management in Companies Listed in the Islamic Index Period of Jakarta 2015–2018. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.018>
- Paino, H., & Iskandar, T. I. T. (2021). Governance issues on earning management: A case of manufacturing industry. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1582–1592. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090635>
- Pradita, N. N., & Utama, C. A. (2020). The effect of ownership structure and board independence towards overinvestment behavior of family firm in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 4(6), 876–887. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6666>
- Pratiwi, D. A., & Saputra, D. (2024). The Effect of Asymmetric Information, Board of Commissioners Size, and Independent Board of Commissioners, on Earnings Management with Managerial Ownership as a Moderating Variable. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 24–40. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.992>
- Ramadana, M., Irawan, H., & Butar-Butar, D. T. M. (2023). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Variabel Moderasi. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 437–460. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.431>
- Ruwanti, G., Chandrarin, G., & Assih, P. (2019). Corporate social responsibility and earnings management: The role of corporate governance. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(5), 1338–1347. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75172>
- Saputra, F. W., Maranata, B. H., Kenny, S., & Raharjo, S. (2021). Pengaruh pendidikan dan kepemilikan saham dewan komisaris dalam kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Applied Research in Management and Business*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v1i1.12>

- Subastian, L. U., Widagdo, A. K., & Setiawan, D. (2021). Related Party Transactions, Family Ownership, and Earnings Management in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), 688. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5778>
- Tang, S., & Fiorentina, F. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Dan Management Entrenchment Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(2), 121. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i2.47461>
- Tang, S., & Shandy. (2021). Analisis pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 159–173. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1707>
- Watia, E., & Gultomb, O. R. T. (2022). The impact of ownership structure on earnings management: Evidence from the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 8(1), 152–175. <https://doi.org/10.32602/jafas.2022.007>
- Widagdo, A. K., Rahmawati, R., Murni, S., Wulandari, T. R., & Agustiningsih, S. W. (2021). Corporate governance, audit quality, family ownership and earnings management. *KnE Social Sciences*, 5(5), 123–136. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8839>
- Wisely, N. A., & Karina, R. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Pengungkapan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 209–226. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i2.252>.